

The Empowerment Strategy On Fishermen Community In Pondok Kelapa Village, Pondok Kelapa Subdistrict, Bengkulu Tengah District, Bengkulu Province

Strategi Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Desa Pondok Kelapa Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu

Azuwandri¹⁾

¹⁾ Study Program of Management, Faculty of Economic, Universitas Dehasen Bengkulu

²⁾ Department of Management, Faculty of Economic, Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹⁾ azuwandri24@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [25 Maret 2021]

Revised [10 April 2021]

Accepted [01 Mei 2021]

KEYWORDS

fishermen, poverty, strategy, swot analysis

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Desa Pondok Kelapa merupakan salah satu desa di Kabupaten Bengkulu Tengah yang memiliki pantai yang kaya dengan potensi sumberdaya perikanan laut. Sebagian masyarakat Desa Pondok Kelapa bermukim di wilayah pesisir dan menggantungkan hidupnya dari hasil laut kehidupannya masih dibawah garis kemiskinan. Berbagai usaha telah dilakukan untuk pengentasan kemiskinan terhadap nelayan ini, salah satunya adalah program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP), dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir dan nelayan melalui pendekatan ekonomi dan kelembagaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya kemiskinan dan merumuskan strategi kebijakan dalam rangka pemberdayaan terhadap masyarakat nelayan di Desa Pondok Kelapa Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus dengan menggunakan metode deskriptif. Sampel (responden) penelitian yang diambil adalah 30 (tiga puluh) responden, 5 (lima) responden berasal Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Bengkulu Tengah (satu responden dari Dinas Kelautan dan Perikanan, satu responden dari Kecamatan Pondok Kelapa, satu responden dari Kantor Desa Pondok Kelapa, satu responden dari Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa, dan satu responden dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah), dan 25 (dua puluh lima) responden terdiri dari nelayan, pedagang (pengepul), dan istri nelayan (pedagang). Metode analisis yang digunakan yaitu: (1). Analisis deskriptif, untuk menilai/menggambarkan faktor-faktor penyebab kemiskinan yang terjadi terhadap masyarakat dilokasi penelitian, (2). Analisis SWOT, untuk merumuskan strategi pemberdayaan terhadap masyarakat nelayan di lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek sosial adalah tingkat pendidikan responden rendah menyebabkan produktivitasnya rendah, jumlah tanggungan keluarga responden cukup besar, dan faktor alam yang tak bias diprediksi menjadikan responden tidak dapat melaut sepanjang waktu, aspek ekonomi nelayan dipengaruhi pendapatan yang didapat hanya mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari dan aspek kelembagaan responden cukup berminat bergabung dalam organisasi dan kelompok yang menjadi kendala mereka adalah terbatasnya pengetahuan dan kurangnya pembinaan. Berdasarkan hasil analisis SWOT, diperoleh lima strategi pemberdayaan terhadap masyarakat nelayan di Desa Pondok Kelapa yaitu: (1). Pengembangan teknologi usaha perikanan, (2). Pengembangan penguasaan teknologi tepat guna, (3). Mengembangkan diversifikasi usaha perikanan, (4). Pembangunan sarana dan prasarana penunjang usaha perikanan dan (5). Penguatan kelembagaan masyarakat pesisir. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan peningkatan taraf hidup masyarakat nelayan dengan cara meminimalisir faktor penyebab timbulnya kemiskinan masyarakat nelayan tersebut. Sehingga apabila pengentasan kemiskinan dilakukan sesuai dengan strategi penanggulangan kemiskinan yang tepat dan faktor-faktor penyebabnya masing-masing, maka upaya pemberdayaan nelayan tersebut dapat lebih optimal.

ABSTRACT

The purposes of this study is to identify factors that affect the emerging of poverty and to formulate policy strategies in empowering fishermen communities in the village of Pondok Kelapa, Pondok Kelapa subdistrict, Bengkulu Tengah regency. This research was case study using descriptive methods. The number of sample (respondent) of the study was 30 (thirty) individuals, 5 (five) were from the regional work units of Bengkulu Tengah regency and 25 (twenty five) consisted of fishermen, traders (middlemen), and the fisherman's wives (traders). The methods of analysis used in this study were: (1) descriptive analysis used to describe the causes of poverty happening to the people in the study sites, and (2) SWOT analysis used to formulate strategies on empowerment of fishermen communities at the sites. Results of the study show that the identified social aspects were: the low education of respondents, the large number of family members that must be defrayed, and the unpredictable natural factors. In economic aspect, it was found that fishermen were affected by the fish catches and inadequate income. Whereas in the institutional aspect, it was found that respondents were enthusiastic to join the group, but the problem were as the knowledge and guidance was low. From the SWOT analysis, it was obtained five strategies to empower the fishermen community, namely: (1). Development

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat nelayan sebagian besar terfokus pada aspek sosial dan aspek ekonomi, serta aspek kelembagaan hal ini menunjukkan bahwa masyarakat nelayan tradisional merupakan kelompok sosial yang didalamnya termasuk kelompok masyarakat yang miskin. Kemiskinan ini disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan dan merupakan sumber yang membuat masyarakat lemah dalam keikutsertaannya membangun wilayah dan meningkatkan kesejahteraan mereka, oleh sebab itu kemiskinan masyarakat pesisir menjadi isu sentral dalam pembangunan kawasan pesisir (Kusnadi, 2007). Indonesia sebagian besar wilayahnya merupakan kawasan pesisir pantai yang memiliki potensi laut yang besar, dan potensi ini bila tergali secara baik tentunya akan mampu mengangkat kesejahteraan masyarakat nelayan yang menggantungkan hidupnya pada potensi perikanan laut. Tetapi kenyataan yang ada masyarakat nelayan senantiasa didera oleh kemiskinan yang begitu besar, bahkan boleh dibilang nelayan adalah identik dengan kehidupan orang miskin, tingkat kesejahteraan nelayan pada saat ini masih dibawah sektor-sektor lain termasuk sektor pertanian. Nelayan (buruh dan nelayan tradisional) merupakan kelompok masyarakat yang tergolong lapisan sosial yang paling miskin diantara kelompok masyarakat lain disektor pertanian.

Kesulitan masyarakat kelompok nelayan ini untuk keluar dari kemiskinan karena mereka dibatasi oleh beberapa hal khususnya bidang sumberdaya manusia, akses dan penguasaan teknologi, pasar dan modal. Menurut Kusnadi (2009) kebijakan dan implementasi program-program pembangunan untuk masyarakat pesisir sampai saat ini belum dilakukan secara optimal dalam upaya pengentasan kemiskinan dalam meningkatkan kesejahteraan kelompok masyarakat nelayan tersebut. Pengelolaan sumberdaya alam yang berbasis masyarakat setempat menjadi kekuatan modal sosial dan terbukti dapat mengurangi sikap selfish dan free rider dan akhirnya lebih mendorong pemanfaatan sumberdaya yang sustainable. Departemen Kelautan dan Perikanan telah melakukan berbagai program pembangunan kelautan dan perikanan yang berbasis masyarakat seperti program PEMP (Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir) dan P2KP (Program Pengentasan Kemiskinan Pedesaan).

Tetapi sampai pada saat ini masyarakat kelompok nelayan tradisional masih hidup dalam kekurangan dan kemiskinan yang sangat membutuhkan perhatian dan uluran tangan pihak luar dari mereka untuk dapat memberikan kekuatan dan memberdayakan mereka agar masyarakat kelompok nelayan tersebut dapat keluar dari kemiskinannya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang menerima beras miskin termasuk didalamnya kelompok nelayan tradisional yang digelontorkan oleh pemerintah untuk menanggulangi kebutuhan pangan, hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1: Penerima Raskin diKecamatan Dalam Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 2020

No	Kecamatan	Jumlah KK
1.	Taba Penanjung	2.765
2.	Karang Tinggi	3.859
3.	Talang Empat	2.501
4.	Pondok Kelapa	3.847
5.	Pagar Jati	2.359
6.	Pematang Tiga	1.842
7.	Merigi Kelindang	2.129
8.	Pondok Kubang	1.974
9.	Bang Haji	1.756
10.	Merigi Sakti	3.133
Jumlah		26.165

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil 2020

Kemiskinan yang dialami oleh nelayan tradisional adalah akibat dari produktivitas mereka yang rendah, yang mengakibatkan turunnya perolehan pendapatan mereka, ditambah dengan pergantian musim yang ekstrim yang membuat nelayan tidak dapat melaut, keadaan nelayan yang demikian tentunya harus menjadi perhatian yang serius. Jika kemiskinan yang dialami oleh masyarakat kelompok nelayan tradisional ini tidak ditangani dengan baik maka akan dapat berdampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat juga dapat menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembangunan masyarakat pesisir.



LANDASAN TEORI

Masyarakat Nelayan

Secara geografis masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk satu kesatuan sosial, mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai representasi perilaku sehari-hari.

Menurut Kusnadi (2006) sebagian besar masyarakat pesisir baik langsung atau tidak menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumberdaya perikanan, seperti masyarakat lain masyarakat nelayan juga menghadapi sejumlah masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Kemiskinan, kesenjangan sosial dan tekanan-tekanan ekonomi;
2. Keterbatasan akses modal, teknologi dan pasar, sehingga mempengaruhi dinamika usaha;
3. Kelemahan fungsi lembaga sosial ekonomi yang ada;
4. Kualitas SDM yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan dan pelayanan publik;
5. Degradasi sumberdaya lingkungan: pesisir dan laut atau pulau-pulau kecil;
6. Belum kuatnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan nasional.

Kemiskinan

Kemiskinan adalah teori, fakta dan kebijakan bahkan masalah yang sudah sejak lama ada dan hampir dapat dikatakan akan tetap menjadi "kenyataan abadi". Kemiskinan selalu mendapatkan tempat yang cukup penting dalam pembahasan pembangunan. Pengertian kemiskinan menurut Gunawan Sumodiningrat dkk (1999) adalah sebuah konsep ilmiah yang lahir sebagai dampak ikutan dari pembangunan dalam kehidupan. Kemiskinan dipandang sebagai bagian dari masalah dalam pembangunan yang keberadaannya ditandai dengan adanya pengangguran, keterbelakangan, yang kemudian meningkat menjadi ketimpangan.

Kemiskinan merupakan suatu kekurangan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu standar hidup yang layak. Karena standar hidup manusia itu berbeda-beda, maka tidak ada definisi kemiskinan yang dapat diterima secara umum. Kemiskinan adalah juga ketidakmampuan untuk mendapatkan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial yang terbatas. Kemiskinan dapat dilukiskan dengan kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok (Salim, 1984). Dalam kaitannya dengan hal ini, World Bank mendefinisikan keadaan miskin sebagai:

"Poverty is concern with absolute standard of living of part of society the poor in equality refers to relative living standards across the whole society" (World Bank, 1990).

Dengan kata lain, kemiskinan dapat diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan atau rumah tangga dengan tingkat pendapatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan minimum. Kebutuhan tersebut hanya dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang dapat hidup secara layak. Jika tingkat pendapatan tidak dapat memenuhi kebutuhan minimum, maka orang atau rumah tangga tersebut dapat dikatakan sebagai keluarga miskin.

Masyarakat miskin umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya kepada kegiatan ekonomi, sehingga tertinggal jauh dari masyarakat lainnya yang memiliki potensi lebih tinggi. Masalah kemiskinan muncul karena adanya sekelompok anggota masyarakat yang secara struktural tidak mempunyai peluang dan kemampuan yang memadai untuk mencapai tingkat kehidupan yang layak. Akibatnya mereka harus mengakui keunggulan kelompok masyarakat lainnya dalam persaingan mencari nafkah dan kepemilikan asset produktif, sehingga semakin lama menjadi semakin tertinggal. Dalam prosesnya, gejala tersebut memunculkan persoalan ketimpangan distribusi pendapatan.

Menurut Mulyadi (2007), sesungguhnya ada dua hal dalam kemiskinan yaitu kerentanan dan ketidakberdayaan, dalam kerentanan nelayan tidak berdaya dalam menghadapi kesulitan disituasi darurat ini tergambar dimana nelayan perorangan sulit untuk membeli bahan bakar untuk melaut, karena belum ada hasil tangkapan yang dapat dijual dan tidak ada dana talangan untuk kebutuhan yang mendesak, begitu juga buruh nelayan mereka tidak berdaya dihadapan para juragan walaupun mereka tahu diperlakukan tidak adil dalam pembagian hasil tangkapan ikan.

Faktor Kemiskinan

Kemiskinan bukanlah suatu kehendak tetapi lebih diakibatkan faktor yang menyebabkan seseorang menjadi miskin, faktor tersebut dapat berasal dari sumberdaya manusia ataupun karena secara alamiah, secara umum penyebab kemiskinan disebabkan oleh karena malas, gaya hidup mewah yang kurang dapat meminit masa depan, juga berbagai sikap lain yang kurang dapat dipertanggungjawabkan,

kemiskinan merupakan efek dari persaingan hidup, oleh karena itu orang yang mampu mengakses modal, menguasai teknologi dan informasi serta pendidikan maka dapat berhasil keluar dari kemiskinan.

Menurut Kuncoro (2006) penyebab kemiskinan dilihat dari ekonomi adalah:

- 1). Secara mikro kemiskinan timbul karena ketidaksamaan dalam kepemilikan sumberdaya, sehingga menimbulkan ketimpangan dalam perolehan pendapatan, penduduk miskin hanya mempunyai sumberdaya yang terbatas serta kualitas yang rendah;
- 2). Kemiskinan muncul diakibatkan oleh perbedaan kualitas sumberdaya manusia, sumberdaya manusia yang rendah menghasilkan produktifitas yang rendah pula, sehingga mendapatkan upah yang rendah pula, rendahnya sumberdaya manusia ini disebabkan karena rendahnya pendidikan, diskriminasi dan mungkin sedikit keberuntungan;
- 3). Kemiskinan juga diakibatkan perbedaan kemampuan dalam mengakses modal.

Masalah-masalah tersebut menurut Kuncoro (2006) ada tiga penyebab terjadinya kemiskinan yang kemudian disebut "teori lingkaran kemiskinan setan" yaitu. keterbelakangan, pasar yang tidak stabil, dan kurangnya modal mereka dalam usaha sehingga mengakibatkan rendahnya produktivitas, yang selanjutnya menjadikan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan yang diterima mengakibatkan rendahnya tabungan dan investasi, rendahnya tabungan dan investasi mengakibatkan keterbelakangan.

Menurut Kusnadi (2003) ada dua hal yang menyebabkan kemiskinan pada nelayan yaitu bersifat internal dan eksternal, kedua sebab itu saling melengkapi dan berinteraksi. Kemiskinan internal berkaitan dengan kondisi sumberdaya nelayan dan aktifitas kerjanya, faktor internal tersebut adalah: 1). Keterbatasan sumberdaya manusia; 2). keterbatasan modal usaha dan teknologi; 3). Hubungan kerja (pemilik perahu-buruh nelayan) dalam organisasi penangkapan ikan yang kurang menguntungkan buruh nelayan; 4). Kesulitan melakukan diversifikasi usaha penangkapan ikan; 5). Ketergantungan yang tinggi pada okupasi melaut; dan 6). Gaya hidup boros yang dianggap kurang berorientasi masa depan.

Kemiskinan bersifat eksternal berkaitan dengan diluar diri dan aktivitas para nelayan itu sendiri, faktor eksternal:

- 1). Kebijakan pembangunan perikanan yang berorientasi pada produktivitas guna menunjang pertumbuhan ekonomi nasional dan parsial;
- 2). Sistem pemasaran hasil yang lebih menguntungkan pedagang perantara;
- 3). Kerusakan ekosistem pesisir dan laut akibat, pencemaran dari darat, pengerusakan terumbu karang, konservasi hutan bakau;
- 4). Penggunaan alat tangkap tak ramah lingkungan;
- 5). Penegakkan hukum lemah terhadap pengerusakan lingkungan;
- 6). Terbatasnya teknologi pengolahan ikan;
- 7). Terbatasnya peluang kerja di luar sektor perikanan yang tersedia di Desa nelayan;
- 8). Kondisi alam dan perubahan musim yang menyebabkan nelayan tidak biasa turun ke laut sepanjang tahun;
- 9). Keterisolasian geografis Desa nelayan sehingga mengganggu mobilitas barang dan jasa, modal dan manusia.

Kebanyakan nelayan menganggap pendidikan bukanlah suatu hal yang penting karena bekerja sebagai nelayan adalah suatu pekerjaan yang kasar dan pendidikan itu tidak dapat berpengaruh lebih banyak pada saat beraktifitas di laut untuk melakukan usaha penangkapan, mereka akan menganggap pendidikan itu penting apabila mereka ingin keluar dari pekerjaan sebagai nelayan, dengan harapan untuk mencari pekerjaan diluar yang lebih baik dari pada bekerja sebagai nelayan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Penelitian ini bersifat deskriptif, sebagaimana dikemukakan oleh Nazir (2005) yaitu: "suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki"



Dari pendapat di atas maka penulis akan melakukan upaya penelitian terhadap objek yang akan diteliti yaitu analisis faktor-faktor kemiskinan nelayan tradisional di Desa Pondok Kelapa Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Studi kasus adalah studi intensif dan terperinci mengenai suatu objek yang dilakukan dengan berpedoman pada kuisisioner (Soekartawi, 1986).

1. Untuk mengetahui penyebab terjadinya kemiskinan masyarakat nelayan di Desa Pondok Kelapa digunakan alat analisis deskriptif, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan keadaan yang ada pada saat penelitian dilakukan melalui identifikasi gejala yang ada dari permasalahan. Beberapa hal yang dideskriptifkan adalah teknologi usaha perikanan yang digunakan oleh nelayan, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, banyaknya tanggungan keluarga, waktu kerja nelayan, tingkat pendapatan nelayan dan kelembagaan yang ada di Desa Pondok Kelapa.
2. Untuk mengetahui strategi yang akan dirumuskan dalam usaha pemberdayaan masyarakat nelayan di Desa Pondok Kelapa digunakan alat analisis SWOT digunakan sebagai strategi pemberdayaan masyarakat kelompok nelayan, analisis ini digunakan untuk membandingkan faktor internal kekuatan dan kelemahan dan faktor eksternal peluang dan ancaman (Rangkuti, 2009) unsur-unsur SWOT diberi bobot kemudian dihubungkan untuk mendapatkan beberapa alternatif strategi yang merupakan strategi peningkatan pendapatan masyarakat kelompok nelayan.

Selanjutnya penulis juga melakukan penafsiran dan interpretasi data. Menurut Nazir (2005) bahwa "Penafsiran dan interpretasi tidak lain adalah pencarian data yang lebih luas tentang penemuan-penemuan. Secara umum penafsiran merupakan penjelasan terperinci mengenai arti yang sebenarnya dari materi yang dipaparkan". Dalam menganalisis data, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Transkripsi

Hasil wawancara dengan nara sumber ditransfer menjadi sebuah transkripsi.

2) Pengorganisasian data

Dalam pengorganisasian data perlu dicatat pengumpulan data dan memberikan tanda di setiap narasumber dengan menggunakan angka atau kode. Angka atau kode tersebut nantinya dapat dijadikan acuan untuk setiap kegiatan wawancara.

3) Display (penyajian data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya mendisplaykan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya, melalui penyajian data tersebut data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin muda untuk dipahami.

Penentuan strategi pemberdayaan nelayan tradisional Desa Pondok Kelapa melakukan analisis terhadap data-data yang telah ada dengan menggunakan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats).

a. Identifikasi Lingkungan Eksternal

Peluang eksternal merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja, untuk menganalisis kondisi eksternal ditinjau dari sisi peluang(opportunity) dan ancaman (threats).

b. Identifikasi Lingkungan Internal

Didalam menganalisis kondisi internal yang merupakan yang ditinjau adalah kekuatan (strengths) dan kelemahan (weakness)

Didalam menganalisis data menurut Skala Likerts setiap pertanyaan dibagi atas 5 (lima) jenis, dimana kekuatan, peluang, kelemahan dan ancaman dikategorikan menjadi:

Skor 1 = Sangat tidak setuju

Skor 2 = Kurang setuju

Skor 3 = Cukup setuju

Skor 4 = setuju

Skor 5 = Sangat Setuju

Selanjutnya setelah didapat hasil penskoran tersebut maka dikombinasikan menjadi :

Skor kekuatan

Skor kelemahan

Selisih skor kekuatan dan kelemahan

Skor peluang

Skor ancaman

Selisih skor peluang dan ancaman

Tabel 2 : Analisis Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman (SWOT ANALYSIS)

	INTERNAL	EXTERNAL
	STRENGTH/S (Kekuatan)	WEAKNESS/W (Kelemahan)
OPPORTUNITY/O (Peluang)	Strategi SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
THREATS/T (Ancaman)	Strategi ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Focus Group Discussion (FGD)

Pertemuan yang dilakukan dalam diskusi terbatas ini melibatkan Satuan Kerja Pemerintah Daerah (Pegawai Dinas Perikanan dan Kelautan), Pegawai Kantor Camat Pondok Kelapa dan Pegawai Kantor Desa Pondok Kelapa serta tokoh masyarakat dan nelayan yang berkompetensi terhadap kegiatan perikanan tangkap di Desa Pondok Kelapa yang dapat memberikan informasi dan mengetahui permasalahan nelayan serta usaha perikanan tangkap. Dalam musyawarah tersebut dikemukakan berbagai masalah, kendala, hambatan dan peluang serta program-program yang mendukung ataupun wacana dan harapan yang ingin dicapai oleh nelayan untuk keberlangsungan usahanya. Peserta menyampaikan berbagai pemikirannya baik yang bersifat negatif maupun bersifat positif terhadap situasi dan kondisi yang ada di objek penelitian yang berkaitan dengan kegiatan usaha perikanan tangkap, permasalahan yang disampaikan ditampung, dikumpulkan dan dilakukan pemilahan sesuai dengan sifat dari permasalahan tersebut.

Dari hasil diskusi tersebut muncul berbagai permasalahan dan potensi yang berkaitan dengan kegiatan usaha perikanan tangkap yang ada di Desa Pondok Kelapa, ada yang merupakan peluang karena apabila dimanfaatkan secara baik dan bijaksana dengan mengalokasikan sumberdaya yang ada untuk menangkap dan mampu meningkatkan kemajuan kegiatan usaha nelayan secara umum, sedangkan ancaman yang ada harus dapat dikendalikan atau diminimalisir sekecil mungkin agar ancaman tersebut tidak mengganggu keberlangsungan usaha nelayan dalam pengelolaan potensi laut di Desa Pondok Kelapa. Adapun beberapa permasalahan dan potensi yang berhasil digali dalam rapat terbatas tersebut yaitu: nelayan yang ada di Desa Pondok Kelapa masih sangat enerjik dan dalam usia yang masih sangat produktif, nelayan yang ada di lokasi penelitian memiliki pengalaman kerja yang cukup tinggi dalam menekuni pekerjaannya, sedangkan kualitas perairan laut yang masih bagus (potensi perikanan laut masih underfishing) merupakan modal sebagai kekuatan. Juga beberapa hal yang menjadi kelemahan pengelolaan perikanan tangkap bagi nelayan di Desa Pondok Kelapa diantaranya: keterbatasan sarana dan prasarana untuk melakukan usaha penangkapan dilaut, pada umumnya pendidikan yang mereka peroleh masih rendah maksimal hanya mencapai Sekolah menengah Pertama dan sedikit yang mengenyam bangku Sekolah Menengah Atas. Nelayan belum memiliki inisiatif atau terobosan pemikiran dalam pengembangan usahanya, keberadaan koperasi dan lembaga yang ada belum dapat berjalan seperti yang diinginkan oleh masyarakat pesisir, dalam melakukan penjualan hasil tangkapan kepada pedagang biasanya pedagang sangat mendominasi dalam penentuan harga, nelayan Desa Pondok Kelapa menginginkan adanya tempat penjualan ikan dan hasil laut lainnya dalam suatu pasar tersendiri.

Selanjutnya mereka juga menyampaikan beberapa peluang yang dapat meningkatkan usaha dan perekonomiannya yaitu: di harapkan pemerintah dapat memberikan alternatif-alternatif usaha yang mampu dilakukan oleh nelayan dalam mengembangkan usaha mereka, pantai yang mereka miliki sangat luas dan dekat memudahkan mereka serta tidak memerlukan biaya saat akan melaut, ada beberapa teknologi dimungkinkan untuk diterapkan di wilayah mereka, transportasi dan informasi yang semakin berkembang, masyarakat pesisir dan nelayan juga masih sangat berharap agar pemerintah senantiasa memberikan program kegiatan yang berkaitan dengan usaha mereka secara terus menerus hingga mereka mampu dan mandiri, permintaan pasar produk perikanan laut semakin meningkat hal ini dipengaruhi dengan terjadinya peningkatan permintaan pasar seiring berjalannya waktu baik untuk konsumsi daerah/lokal sendiri ataupun untuk dikirim keluar daerah.

Dan juga ada beberapa hal yang mengancam usaha nelayan diantaranya: musim yang acap kali mengganggu mereka untuk melaut bahkan terkadang tidak dapat melaut karena badai dan gelombang

besar, biaya operasional yang dikeluarkan meningkat karena dipengaruhi oleh bahan bakar yang dipakai untuk melaut mengalami peningkatan harga, keberadaan nelayan luar yang melakukan kegiatan penangkapan di wilayah nelayan Desa Pondok Kelapa dengan menggunakan alat tangkap yang merusak ekosistem laut dan dalam jangka waktu yang panjang merupakan ancaman tersendiri sedangkan dalam jangka pendek mengurangi perolehan tangkapan nelayan setempat, serta harga yang dimainkan oleh para pedagang yang melakukan transaksi langsung dengan nelayan untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Hasil rapat terbatas tersebut kemudian dikelompokkan menjadi dua yaitu merupakan variabel internal dan variabel eksternal, masing masing variabel tersebut adalah: 3 merupakan variabel kekuatan, 6 menjadi variabel kelemahan dan 6 merupakan peluang serta 4 merupakan variabel ancaman bagi nelayan, disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Variabel Internal dan Eksternal Strategi Pemberdayaan Nelayan

Kekuatan	Kelemahan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagian besar nelayan berusia produktif 2. Pengalaman kerja yang tinggi 3. Kualitas perairan laut yang masih bagus (potensi perikanan laut masih <i>underfishing</i>) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterbatasan sarana dan prasarana 2. Tingkat pendidikan rendah 3. Jiwa kewirausahaan masih rendah 4. Kelembagaan belum optimal 5. Rendahnya posisi tawar pada pedagang, 6. Tidak terdapat TPI (Tempat Pelelangan Ikan).
Peluang	Ancaman
<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya potensi untuk mengembangkan usaha perikanan 2. Wilayah kawasan penangkapan dekat dan luas, 3. Tersedia teknologi penangkapan, budidaya dan pengolahan, 4. Transportasi dan informasi semakin berkembang, 5. Makin banyaknya program pemerintah yang mendukung peningkatan perekonomian pesisir 6. Permintaan pasar produk perikanan laut semakin meningkat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor musim (badai) yang tidak bisa diprediksi, 2. Harga bahan bakar minyak tinggi, 3. Metode penangkapan yang destruktif dari nelayan luar mengancam keseimbangan ekosistem laut, 4. Pedagang (pengepul) memegang peran penentu harga

Sumber: Hasil Penelitian 2020

Pembahasan

Evaluasi Faktor-Faktor Kemiskinan Nelayan Faktor Sosial Budaya

- a. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan masyarakat nelayan tidak memiliki keahlian (skill) selain dari keahlian dalam menangkap ikan. Hal tersebut menyebabkan sempitnya kesempatan mereka untuk bekerja di luar sektor perikanan. Padahal realitas menunjukkan bahwa penghasilannya yang diperoleh masyarakat setempat belum dapat memenuhi kebutuhannya. Di sisi lain apabila masyarakat tersebut memiliki keterampilan dan keahlian maka keahlian tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan nilai guna hasil tangkapan laut.
- b. Jumlah tanggungan yang harus dipikul oleh nelayan memang merupakan beban berat, berdasarkan hasil penelitian responden memiliki tanggungan antara 3-6 orang sebesar 92 persen dan Waktu kerja yang dimiliki oleh nelayan dalam melakukan aktivitasnya dalam setahun hanya bekerja sekitar 8 bulan, ini disebabkan oleh adanya musim pancaroba dan gelombang besar atau badai yang terjadi dalam setahun selama 4 bulan.

Faktor Ekonomi

Masyarakat setempat di permukiman nelayan memiliki pendapatan yang kecil bila dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan. Karena pendapatan nelayan sangat dipengaruhi kondisi cuaca ataupun musim yang terjadi. Sedangkan nelayan di Desa Pondok Kelapa tidak memiliki keterampilan lain sehingga sempitnya mereka untuk bekerja pada sektor lain, selain itu, pola hidup 'boros' juga menyebabkan penduduk di permukiman nelayan selalu kekurangan pendapatan. Bila pendapatan yang diperoleh agak tinggi, kelebihan dari pendapatan tersebut tidak mereka tabung sehingga tak jarang sistem yang mereka gunakan adalah sistem "gali lubang tutup lubang". Akibatnya tingkat kemiskinan semakin meningkat karena banyak masyarakat yang terkena pinjam-meminjam dengan bunga yang tinggi.

Faktor Kelembagaan

Masyarakat nelayan yang tinggal di permukiman Desa Pondok Kelapa memiliki kemauan yang tinggi untuk berorganisasi. Hal ini tergambar dari keikutsertaan mereka pada Kelompok Usaha Bersama. Begitu juga dengan keberadaan koperasi dan kelompok masyarakat pemanfaat, hanya saja potensi ini belum dapat dioptimalkan karena belum optimalnya pembinaan untuk berorganisasi yang baik. Selain itu,

keterbatasan pengetahuan, tidak adanya akses dan kontrol menjadi kendala untuk melakukan proses pengambilan keputusan yang menyangkut nasib diri dan komunitas mereka.

Evaluasi Strategi Pemberdayaan

Dalam rangka perumusan strategi pemberdayaan nelayan di Desa Pondok Kelapa Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah secara berkelanjutan, harus dilihat secara kompleks dan komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai aspek untuk menjaga keberlangsungan usaha perikanan tangkap. Dengan demikian untuk menentukan strategi pemberdayaan nelayan Desa Pondok Kelapa diperlukan cara/metode yang mampu mengidentifikasi semua faktor-faktor yang terkait dari lingkungannya, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Metode tersebut adalah analisis SWOT yang mampu mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi di lingkungannya. Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi secara langsung kegiatan pemberdayaan nelayan Desa Pondok Kelapa yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor dari lingkungan yang turut mempengaruhi kegiatan pemberdayaan nelayan Desa Pondok Kelapa yang terdiri dari peluang dan ancaman.

Evaluasi Faktor Strategis Internal

Berdasarkan hasil analisis deskriptif di atas, diperoleh delapan faktor internal yaitu: tiga merupakan faktor kekuatan dan lima faktor kelemahan pemberdayaan nelayan Desa Pondok Kelapa, disajikan pada Tabel 4. tersebut dibawah ini:

Tabel 4. Faktor Strategis Internal

Kekuatan	Kelemahan
1. Sebagian besar nelayan berusia produktif	1. Keterbatasan sarana dan prasarana
2. Pengalaman kerja yang tinggi	2. Tingkat pendidikan rendah
3. Kualitas perairan laut yang masih bagus (potensi perikanan laut masih <i>underfishing</i>)	3. Jiwa kewirausahaan masih rendah
	4. Kelembagaan belum optimal
	5. Rendahnya posisi tawar pada pedagang,
	6. Tidak terdapat TPI (Tempat Pelelangan Ikan).

Sumber : Hasil Penelitian, 2020

Kekuatan

Analisis kekuatan Strategi Pemberdayaan Nelayan Desa Pondok Kelapa Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Kekuatan Pemberdayaan Nelayan Desa Pondok Kelapa

No.	Item	Bobot (*)	Rating	Nilai Tertimbang
1.	Sebagian besar nelayan berusia produktif	0,349	3	1,047
2.	Kualitas perairan laut yang masih bagus (potensi perikanan laut masih <i>underfishing</i>)	0,346	3	1,038
3.	Pengalaman kerja yang tinggi	0,305	3	0,915
Jumlah		1,00		3,000

Sumber : Hasil Penelitian 2020

Keterangan : * = Kekuatan Rerata Item 1/Jumlah Kekuatan Rerata Item 1 s/d 3

Contoh : $3,40 / (3,40 + 2,96 + 3,36) = 0,349$

Berdasarkan Tabel 18. diketahui bahwa diantara faktor-faktor strategi internal, faktor kekuatan yang paling besar adalah sebagian besar nelayan berusia produktif yaitu 1,047 selanjutnya di ikuti oleh Kualitas perairan laut yang masih bagus (potensi perikanan laut masih *underfishing*) dengan nilai tertimbang sebesar 1,038 serta pengalaman kerja yang memiliki nilai sebesar 0,915 ini mengindikasikan bahwa usia responden yang ada di Desa Pondok Kelapa ini merupakan sebagian besar nelayan berusia produktif. Ditambah dengan kualitas perairan laut yang masih bagus (potensi perikanan laut masih *underfishing*) serta pengalaman kerja yang tinggi sebagai nelayan yang selama ini ditekuni oleh responden menjadi salah satu faktor pendorong bagi perkembangan usaha penangkapan. Hal ini menunjukkan bahwa yang menjadi kekuatan utama dalam pemberdayaan nelayan Desa Pondok Kelapa adalah:

1. Sebagian besar nelayan berusia produktif;
2. Kualitas perairan laut yang masih bagus (potensi perikanan laut masih *underfishing*);
3. Pengalaman kerja yang tinggi.

Dari analisis SWOT tentang kekuatan pemberdayaan nelayan Desa Pondok Kelapa di atas dapat disimpulkan bahwa kekuatan yang dimiliki nelayan Desa Pondok Kelapa dapat dimaksimalkan karena harus menghadapi berbagai kelemahan dan ancaman, sehingga pemberdayaan nelayan Desa Pondok Kelapa dapat dicapai lebih baik.

Kelemahan

Hasil analisis pada kelemahan Pemberdayaan Nelayan Desa Pondok Kelapa Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kelemahan Pemberdayaan Nelayan Desa Pondok Kelapa

No.	Item	Bobot	Rating	Nilai Tertimbang
1.	Keterbatasan sarana dan prasarana	0,185	4	0,740
2.	Tidak terdapat TPI (Tempat Pelelangan Ikan).	0,183	4	0,732
3.	Tingkat pendidikan rendah	0,164	3	0,492
4.	Jiwa kewirausahaan masih rendah	0,162	3	0,486
5.	Rendahnya posisi tawar pada pedagang,	0,160	3	0,480
6.	Kelembagaan belum optimal	0,146	3	0,438
Jumlah		1,00		3,368

Sumber : Hasil Penelitian 2020

Keterangan : * = Kelemahan rata-rata Item 1/Jumlah Kekuatan Rerata Item 1s/d 5,

Contoh : $3,76 / (3,76 + 3,32 + 3,08 + 3,28 + 2,96 + 3,24 + 3,72) = 0,185$

Pada Tabel 6. dapat dilihat bahwa kelemahan yang terbesar dalam pemberdayaan nelayan Desa Pondok Kelapa adalah keterbatasan sarana dan prasarana nelayan dalam melaut. Kemudian diiringi dengan tingkat pendidikan rendah dengan nilai sebesar 0,492, dengan keterbatasan sarana dan prasarana hal ini harus diupayakan adanya bantuan dari pemerintah dan lembaga terkait untuk peningkatan sarana penangkapan seperti kapal, jaring dan kelengkapan lainnya. Sedangkan dengan nilai tertimbang terendah adalah kelembagaan yang belum optimal dengan nilai tertimbang terkecil yaitu 0,438 ini membuktikan bahwa sangat perlu dan penting untuk dilakukan penguatan kelembagaan yang ada di Desa Pondok Kelapa. Dengan ini menunjukkan bahwa yang menjadi kelemahan utama dalam pemberdayaan nelayan Desa Pondok Kelapa adalah:

1. Keterbatasan sarana dan prasarana;
2. Tidak terdapat Tempat Pelelangan Ikan (TPI);
3. Tingkat pendidikan rendah;
4. Jiwa kewirausahaan masih rendah;
5. Rendahnya posisi tawar pada pedagang;

Kelembagaan belum optimal.

Melihat semua kelemahan yang ada pada pemberdayaan nelayan Desa Pondok Kelapa ini dapat kita simpulkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana alat tangkap yang dimiliki oleh nelayan sangat menentukan perolehan hasil tangkapan, selanjutnya keberadaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) juga dibutuhkan oleh nelayan karena dapat meningkatkan nilai harga jual dari hasil tangkapan mereka, tingkat pendidikan responden yang rendah mempengaruhi pola pikir serta terbatasnya pengetahuan yang dimiliki oleh responden serta ketidak beranian dalam mencoba suatu usaha yang dapat meningkatkan ekonomi juga mempengaruhi pola pikir mereka akan pentingnya berkelompok dan bergabung dalam suatu wadah yang dapat menjembatani semua kepentingan mereka untuk mencapai tujuan secara bersama-sama. Pemerintah dan stakeholder terkait dengan kegiatan perikanan tangkap ini harus lebih peduli akan peningkatan pengetahuan dan wawasan berpikir dengan mengadakan atau menggalakkan adanya kegiatan kegiatan yang bernuansa penambahan pendidikan serta mendekatkan nelayan dengan informasi pasar.

Evaluasi Faktor Strategi Eksternal

Berdasarkan hasil analisis deskriptif di atas, diperoleh sebelas faktor eksternal yaitu: enam merupakan faktor peluang dan lima faktor ancaman pemberdayaan nelayan Desa Pondok Kelapa, disajikan pada Tabel 20.

Tabel 7. Faktor Strategis Eksternal

Peluang	Ancaman
1. Adanya potensi untuk mengembangkan usaha perikanan	1. Faktor musim (badai) yang tidak bisa diprediksi,
2. Wilayah kawasan penangkapan dekat dan luas,	2. Harga bahan bakar minyak tinggi,
3. Tersedia teknologi penangkapan, budidaya dan pengolahan,	3. Metode penangkapan yang destruktif dari nelayan luar mengancam keseimbangan ekosistem laut,
4. Transportasi dan informasi semakin berkembang,	4. Pedagang (pengepul) memegang peran penentu harga
5. Makin banyaknya program pemerintah yang mendukung peningkatan perekonomian pesisir	
6. Permintaan pasar produk perikanan laut semakin meningkat	

Strategi Utama Pemberdayaan Nelayan

Berdasarkan hasil analisis SWOT di atas terhadap aspek sumberdaya perikanan, sosial-budaya, teknologi, ekonomi dan kelembagaan nelayan Desa Pondok Kelapa diperoleh: kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Peluang dan kekuatan harus tetap dipertahankan dan dimanfaatkan secara optimal untuk mengatasi kelemahan dan ancaman yang menjadi faktor penghambat program pemberdayaan nelayan. Berdasarkan hasil analisis SWOT diperoleh rumusan strategi pemberdayaan nelayan sebagai berikut:

Penguasaan Teknologi Usaha Perikanan

Untuk mendorong pengembangan teknologi usaha perikanan yaitu motorisasi perahu, pengembangan unit penangkapan serta pengembangan budidaya ikan. Pengembangan teknologi merupakan perbaikan kapasitas kinerja operasional penangkapan ikan, meningkatkan daya jangkau melaut, bertambahnya upaya penangkapan (jumlah trip) dan hasil tangkapan menjadi meningkat pada umumnya jenis teknologi penangkapan ikan yang digunakan nelayan adalah pancing dan jaring. Untuk jenis kapal/perahu penangkapan ikan yang digunakan adalah perahu tanpa motor/perahu layar dan perahu motor tempel dengan ukuran dibawah 5 GT (tergolong skala kecil) dengan teknologi yang masih sederhana. Program pemerintah tersebut diarahkan untuk memberikan manfaat bagi kelompok nelayan dan masyarakat pesisir yang menggantungkan kehidupannya pada sumberdaya pesisir dan laut.

Pengembangan Penguasaan Teknologi Tepat Guna

Strategi prioritas kedua adalah pengembangan penguasaan teknologi tepat guna. Secara umum teknologi yang digunakan nelayan di Desa Pondok Kelapa masih sederhana oleh sebab itu produktivitas rendah dan menyebabkan pendapatan mereka menjadi rendah. Upaya meningkatkan pendapatan nelayan dilakukan melalui penguasaan teknologi, mulai dari teknologi produksi hingga pasca produksi. Namun demikian upaya pemberdayaan nelayan melalui penguasaan teknologi tepat guna harus selalu mempertimbangkan sifat, karakteristik, kemampuan dan kesiapan masyarakat nelayan agar implemetasi teknologi dapat berkelanjutan.

Pemberdayaan nelayan melalui pengembangan teknologi tepat guna harus terus dilanjutkan dan disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan nelayan, baik dari segi kapasitas kemampuan dan keterampilan sumberdaya mereka. Modernisasi alat dan kapal penangkapan ikan harus dibarengi dengan peran dan pendampingan dari pemerintah atau lembaga yang terkait dengan kepentingan usaha penangkapan, karena kondisi yang tidak dipantau akan mengakibatkan penutunan sumberdaya diperaian.



Mengembangkan Diversifikasi Usaha Perikanan

Strategi ketiga adalah pengembangan diversifikasi usaha perikanan pengolahan ikan, budidaya ikan keramba, penanaman rumput laut dan rumponisasi. Kegiatan diversifikasi yang telah dilakukan oleh nelayan di Desa Pondok Kelapa baru pengolahan ikan yaitu: pengeringan ikan dan teri. Kegiatan pengeringan ikan dan teri tergantung dari perolehan ikan atau pada saat ikan lagi musim ikan banyak sehingga harga menjadi murah atau ikan yang tidak terjual. Strategi pengembangan pengolahan ikan ini perlu terus ditingkatkan sebagai nilai tambah bagi pengasialan masyarakat pesisir dan nelayan serta mampu menyerap hasil tangkapan nelayan dan sebagai pekerjaan tambahan nelayan dan keluarganya pada saat tidak melaut. Dengan perkembangan teknologi dan armada penangkapan ikan di masa depan tentunya perlu penyerapan hasil tangkapan baik dalam bentuk ikan segar dan bahan baku pengolahan ikan. Selain itu, pengembangan diversifikasi pengolahan ikan ini akan memiliki dampak positif bagi penyerapan tenaga kerja dan meningkatkan perekonomian di kawasan pesisir. Namun demikian, untuk pengembangan strategi ini perlu di dukung oleh berbagai instansi terkait berupa pembinaan, pelatihan, pemberian modal dan akses pasar.

Pembangunan Sarana Prasarana Penunjang Usaha Perikanan

Pembangunan sarana prasarana usaha merupakan keharusan dari kegiatan atau usaha yang dapat menunjang keberhasilan. Ketersediaan sarana prasarana pendukung sangat berpengaruh terhadap perkembangan usaha perikanan. Alternatif strategi kebijakan ini merupakan solusi terhadap masih minimnya sarana prasarana penunjang usaha perikanan seperti tambatan perahu, Tempat Pelelangan Ikan (TPI), mahal nya harga Bahan bakar Minyak (BBM). Kondisi ini menyebabkan tingginya biaya operasional dan akhirnya harga ikan menjadi rendah. Semua permasalahan tersebut telah menyebabkan tergangunya aktivitas usaha perikanan sehingga pada akhirnya berujung pada penurunan pendapatan nelayan. Atas dasar kenyataan itu, pemerintah daerah dalam mendukung pemberdayaan nelayan, perlu memprioritaskan pembangunan sarana prasarana penunjang usaha perikanan tangkap diantaranya yaitu pembangunan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan pabrik es di tempat-tempat yang masih mengalami kekurangan sarana prasarana tersebut. Pembangunan cold storage dan pabrik es di dekat sentra-sentra usaha perikanan tangkap dapat menunjang meningkatkan kualitas produksi ikan, jika mutu ikan baik maka akan meningkatkan harga ikan dan sekaligus meningkatkan pendapatan nelayan.

Penguatan Kelembagaan Masyarakat Pesisir

Strategi kelima strategi pemberdayaan nelayan adalah penguatan kelembagaan masyarakat pesisir. Upaya membangun aksi solidaritas sosial dan kolektifitas masyarakat dalam bentuk kelompok masyarakat pemanfaat (KMP) dan kelompok usaha bersama (KUB) ditingkat desa serta membangun koperasi. Melalui kelembagaan masyarakat yang ada diharapkan mampu meningkatkan status sosial dan ekonomi, serta sebagai pondasi yang kokoh dalam upaya menanggulangi kemiskinan secara mandiri. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, bukan sesuatu yang mudah bagi kelompok masyarakat pesisir yang memiliki berbagai keterbatasan. Penekanan terhadap penguatan kelompok masyarakat dan koperasi ini, didasarkan pada kelemahan pada pasca program yang kurang mendapat perhatian dan kelanjutan program kegiatan. Oleh karena itu, untuk menumbuh kembangkan tatanan kelembagaan masyarakat pesisir perlu penguatan kapasitas kelembagaan secara sistematis dan terus menerus.

Dengan penguatan kelompok nelayan akan mempermudah mereka untuk mengakses sumberdaya yang dibutuhkan dan memiliki posisi tawar atau setara dengan pihak lain yang terlibat di dalam setiap aktivitas atau berhubungan dengan mereka. Begitu juga penguatan lembaga ini dapat berdaya dan memainkan peran dan fungsinya sebagai motor penggerak pengembangan ekonomi di kawasan pesisir. Bentuk penguatan kelembagaan masyarakat pesisir dan nelayan ini dapat berupa pembinaan, pendampingan dan pelatihan dari berbagai instansi terkait. Kegiatan penguatan kelembagaan masyarakat pesisir dan nelayan ini merupakan bagian dari peranan pemerintah dalam memberikan pelayanan bagi peningkatan wawasan, pengetahuan dan keterampilan masyarakat pesisir dan nelayan, serta manajemen usaha perikanan. Hal terpenting dari kegiatan ini adalah mendorong modal sosial masyarakat pesisir agar lebih berdaya dan mandiri dalam menggerakkan aktivitas ekonominya. Pembinaan dan pelatihan diharapkan dapat menjadi trigger (pemicu) agar tumbuh dan berkembangnya

inovasi usaha perikanan sehingga tidak hanya mengandalkan dari bantuan pemerintah semata, tetapi potensi sosial ekonomi yang ada dapat ditumbuh-kembangkan dalam mendukung pengembangan usaha perikanan secara berkelanjutan.

Implikasi Hasil Penelitian

Pengembangan teknologi merupakan perbaikan kinerja operasional penangkapan, yang meningkatkan daya jangkauan melaut, meningkatkan kemampuan penangkapan (jumlah trip), dan meningkatkan hasil tangkapan. Pengembangan teknologi usaha perikanan dapat berupa motorisasi perahu, pengembangan unit penangkapan, dan pengembangan budidaya perikanan laut. Program pemerintah ini diarahkan agar memberikan manfaat bagi kelompok nelayan dan masyarakat pesisir yang menggantungkan kehidupannya pada sumberdaya pesisir dan laut. Upaya meningkatkan pendapatan nelayan adalah dilakukan melalui penguasaan teknologi tepat guna dengan tetap mempertimbangkan sifat, karakteristik, kemampuan dan kesiapan masyarakat nelayan agar implementasi teknologi dapat berkelanjutan dan harus dibarengi dengan peranan dan pendampingan dari pemerintah atau lembaga yang terkait yang berkepentingan terhadap usaha penangkapan perikanan laut.

Diversifikasi usaha perikanan mencakup pengolahan ikan, budidaya ikan keramba, penanaman rumput laut dan rumponisasi. Kegiatan diversifikasi yang telah dilakukan oleh nelayan di Desa Pondok Kelapa dalam pengolahan ikan adalah: pengeringan ikan dan teri. Kegiatan ini belum dilakukan dengan orientasi pasar, melainkan hanya untuk mencari pendapatan sampingan dan mengisi waktu luang saat tidak melaut. Peranan pemerintah disini diharapkan untuk dapat memberikan usaha-usaha baru seperti penanaman rumput laut ataupun rumponisasi agar nelayan masih memiliki pendapatan pada saat musim laut ekstrim.

Pembangunan sarana prasarana penunjang dalam usaha perikanan seperti tambatan perahu, Tempat Pelelangan Ikan (TPI), tempat pengisian Bahan bakar Minyak (BBM) khusus nelayan. Ketidakterediaan sarana penunjang tersebut menyebabkan tingginya biaya operasional melaut dan nilai jual harga ikan menjadi rendah. Maka perlu adanya kepedulian pemerintah untuk segera melengkapi infrastruktur tersebut. Untuk menumbuhkembangkan tatanan kelembagaan masyarakat pesisir, perlu penguatan kapasitas kelembagaan secara sistematis dan terus menerus. Dengan penguatan kelompok nelayan akan mempermudah mereka untuk mengakses sumberdaya yang dibutuhkan dan memiliki posisi tawar atau setara dengan pihak lain yang terlibat di dalam setiap aktivitas atau berhubungan dengan mereka. Penguatan lembaga ini dapat berdaya dan memainkan peran dan fungsinya sebagai motor penggerak pengembangan ekonomi di kawasan pesisir. Bentuk penguatan kelembagaan masyarakat pesisir dan nelayan ini dapat berupa pembinaan, pendampingan dan pelatihan dari berbagai instansi pemerintah dan lembaga yang peduli dengan keberlangsungan kehidupan nelayan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kemiskinan yang terjadi pada masyarakat nelayan di Desa Pondok Kelapa disebabkan beberapa hal diantaranya: 1). Faktor sumberdaya manusia, 2). Faktor ekonomi dan 3). Faktor kelembagaan. Rendahnya sumberdaya manusia yang dimiliki oleh nelayan ini ditandai dengan tingkat pendidikan yang rendah, tidak memiliki keterampilan lain dan tidak mempunyai pekerjaan alternatif lain selain sebagai nelayan. Lemahnya ekonomi nelayan ditandai dengan masih sederhana teknologi alat tangkap yang dimiliki mengakibatkan pendapatan yang diperoleh tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan. Lemahnya kelembagaan ditandai dengan belum optimalnya lembaga yang ada untuk menjaankan fungsi dan perannya dalam peningkatan ekonomi nelayan.
2. Strategi pemberdayaan terhadap masyarakat nelayan di Desa Pondok Kelapa dilakukan dengan 1). Pengembangan teknologi usaha perikanan, 2). Penguasaan teknologi tepat guna, 3). Mengembangkan diversifikasi usaha perikanan, 4). Pembangunan sarana dan prasarana penunjang usaha perikanan, dan 5). Penguatan kelembagaan masyarakat pesisir. Pengembangan teknologi dilakukan untuk memperbaiki kinerja operasional penangkapan, meningkatkan daya jangkauan melaut,



bertambahnya upaya penangkapan (jumlah trip) dan hasil tangkapan menjadi meningkat. Penguasaan teknologi tepat guna suatu upaya meningkatkan pendapatan nelayan dengan mempertimbangkan sifat, karakteristik, kemampuan dan kesiapan nelayan. Usaha diversifikasi usaha perikanan dilakukan untuk mendorong perekonomian masyarakat pesisir dan nelayan dalam mengembangkan sektor-sektor ekonomi produktif. Pembangunan sarana dan prasarana penunjang seperti tambatan perahu, Tempat Pelelangan Ikan (TPI), tempat pengisian Bahan bakar Minyak (BBM) khusus nelayan. Penguatan kapasitas kelembagaan dilakukan terus menerus agar mempermudah nelayan mengakses sumberdaya yang dibutuhkan, penguatan kelembagaan dilakukan melalui pembinaan, pendampingan dan pelatihan.

Saran

1. Peningkatan sumberdaya nelayan dilakukan melalui kegiatan yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan;
2. Peningkatan ekonomi melalui usaha peningkatan/penambahan modal, pengembangan usaha, peningkatkan harga perikanan;
3. Meningkatkan peran koperasi dan kelompok yang ada dengan melakukan bimbingan dan pendampingan;
4. Pengembangan teknologi penangkapan melalui program motorisasi perahu, pengembangan unit penangkapan serta pengembangan budidaya ikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Dunia, 2006. "Era Baru Dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia" The World Bank. Gradasi Aksara.
- Bappeda Kabupaten Bengkulu Tengah. 2011. "Profil Bengkulu Tengah (Bengkulu Tengah Dalam Angka)". Bengkulu Tengah.
- Bappeda Kabupaten Bengkulu Tengah. 2012. "Tata Ruang Kabupaten Bengkulu Tengah 2012-2032". Bengkulu Tengah.
- BPS (2009) Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan, dan Indeks Keparahan Kemiskinan Menurut Provinsi.
- Dault, A. 2008. "Pemuda Dan Kelautan". Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- Departemen Kelautan dan Perikanan, 2003. "Pedoman Umum Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir." Direktorat Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Ditjen Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan RI.
- Departemen Kelautan dan Perikanan. 2002. "Data Kelompok Masyarakat Pemanfaat (KMP) PEMP TA 2002". Direktorat Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Ditjen Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan RI.
- Hikmat, A. 2006. "Strategi Pemberdayaan Masyarakat." Bandung: Humaniora Utama Press.
- Kusnadi, dkk. 2007. "Strategi Hidup Masyarakat Nelayan". Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Kusnadi, 2003. "Akar Kemiskinan Nelayan". Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Kusnadi, 2007. "Jaminan Sosial Nelayan". Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Kusnadi. 2009. "Keberadaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir". Pusat Penelitian Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.
- Kuncoro, Mudrajat. 2006. "Ekonomi Pembangunan; Teori, Masalah dan Kebijakan", edisi keempat, UPP. STIMYKPN 2006
- Mulyadi, S. 2007. "Ekonomi Kelautan". Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- McArdle, John J. 1989. "Community Development Tools of Trade". Community Quarterly Journal.
- Nazir, M. 2005. "Metode Penelitian." Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nikijuluw, PHV. 2002. "Rezim Pengelolaan Sumberdaya Perikanan". P3R. Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- Kecamatan Pondok Kelapa Tahun 2012." Profil Kecamatan Pondok Kelapa (RPIJM Desa Pondok Kelapa 2012). Kecamatan Pondok Kelapa.
- Rangkuti, F. 2009. "Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis". Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Rianse, A 2000. "Kajian Pemberdayaan Nelayan". Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan.
- Suharto, E. 2005. "Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat". Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono, 2006. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D". Ed ke-2. Bandung: Alfabeta.
- Singarimbun, M dan Efendi S. 1995. "Metode Penelitian Survei". Jakarta: LP3ES.
- Soekartawi, 1986. "Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian". Jakarta: Rajawali.
- Sumodiningrat, G. 1999. "Pemberdayaan Masyarakat dan JPS". Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Zohra, F. 2008. "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Nelayan Berbasis Komunitas Ibu Rumah Tangga". Universitas Sumatera Utara